

NASKAH PUBLIKASI

**PEMBERIAN ASI EKSLUSIF, IMUNISASI, DAN
PEMANTAUAN PERTUMBUHAN BALITA USIA 7-24 BULAN
BERDASARKAN PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN IBU
RUMAH TANGGA DI KELURAHAN PANGGUNG
KECAMATAN TEGAL TIMUR KOTA TEGAL**



SRATI PURWANINGRUM
G2B216021

**PROGRAM STUDI S-1 GIZI
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
TAHUN 2018**

GIVING EXCLUSIVE BREAST MILK, IMMUNIZATION, AND
CHILD CARE MONITORING ON 7-24 MONTHS TODDLER BASED ON THE
EDUCATIONAL LEVEL AND PROFESSION OF HOUSEWIFES IN PANGGUNG
VILLAGE TEGAL TIMUR DISTRICTS TEGAL CITY

Srati Purwaningrum¹. Ir Agustin Syamsianah, M. Kes²
^{1,2}Nutrition Science Program Nursing and Health Science Faculty
Universitas Muhammadiyah Semarang
sratipur@gmail.com, agsyams@gmail.com

ABSTRACT

Exclusive Breast Milk is giving only breast milk for baby on his first 6 months without giving any extra nutrition. Because of working, giving formula milk become the alternative for giving a nutrition for the baby that left at home. The aim of this research is to determine the relation between giving exclusive breast milk, immunization, and child care monitoring on 7-24 months toddler based on the educational level and professions of housewives in Panggung Village Tegal Timur Districts Tegal City.

This research is an analitical research. The sample are 104 respondents with quota sampling technique in taking the sample. The statistic test that use in this research is Fisher Exact on *Chi square* test.

The results showed 86.5% exclusive breastfeeding, 88.5% complete immunization, KMS 90.4% growth rate, 76% high school education, 31.7% respondents, there was a relationship between maternal education and breastfeeding Exclusively with P value (0.001), there is a relationship between Mother's Education with Immunization with P value (0.001), there is a relationship between Mother's Education with monitoring of infant growth with P value (0.002), no relation between Mother's Work and Exclusive Breastfeeding with P value (0,060), there was no correlation between Mother's Work with Immunization with P value (1,000), no relation between Mother's Work and growth monitoring at Toddler at Panggung Kota Tegal with P value (1,000).

Keywords : Exclucise Breast Milk, Immunization, Toddler, Growthment.

PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF, IMUNISASI, DAN
PEMANTAUAN PERTUMBUHAN BALITA USIA 7-24 BULAN
BERDASARKAN PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN IBU RUMAH TANGGA
DI KELURAHAN PANGGUNG KECAMATAN TEGAL TIMUR KOTA TEGAL

Srati Purwaningrum¹. Ir Agustin Syamsianah, M.Kes²
^{1,2} Program Studi S1 Gizi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang
sratipur@gmail.com, agsyams@gmail.com

ABSTRAK

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja kepada bayi selama 6 bulan pertama dari kelahirannya, tanpa memberikan makanan tambahan. Status ibu bekerja, pemberian susu formula menjadi satu-satunya alternative dalam pemberian makanan bagi bayi yang ditinggalkan di rumah. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian Asi Eksklusif, Imunisasi, Pemantauan Pertumbuhan Balita Usia 7-24 Bulan berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

Jenis penelitian ini adalah analitik, sampel dalam penelitian ini sebanyak 104 responden dengan teknik pengambilan sampel teknik kuota sampling. Uji statistik yang digunakan Fisher Exact dan uji *Chi square* dengan tingkat kemaknaan 5%.

Hasil penelitian menunjukkan diberi ASI Eksklusif 86,5%, imunisasi lengkap 88,5%, hasil pertumbuhan sesuai KMS 90,4%, dengan pendidikan menengah tinggi 76%, responden yang bekerja 31,7%, ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dengan *P value* (0,001), ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan pemberian Imunisasi dengan *P value* (0,001), ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan pemantauan pertumbuhan balita dengan *P value* (0,002), tidak ada hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dengan *P value* (0,060), tidak ada hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan pemberian Imunisasi dengan *P value* (1,000), tidak ada hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan pemantauan pertumbuhan pada Balita di Kelurahan Panggung Kota Tegal dengan *P value* (1,000).

Kata Kunci : ASI Eksklusif, imunisasi, balita, pertumbuhan.

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di rumah tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar mengetahui, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. Ada beberapa indikator yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai PHBS rumah tangga yaitu persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, memberi ASI eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik di rumah sekali seminggu, makan buah dan sayur setiap hari, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan tidak merokok di dalam rumah.

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja kepada bayi selama 6 bulan pertama dari kelahirannya, tanpa memberikan makanan tambahan lain baik berupa makanan padat seperti bubur, rebusan kentang yang dicairkan dengan berbagai sayuran, serta buah-buahan seperti pisang dan pepaya, maupun makanan yang bersifat cair seperti madu, perasan air jeruk, air teh, air susu maupun air mineral saja (WHO, 2006). ASI eksklusif merupakan salah satu usaha dunia untuk mempersiapkan cikal bakal penerus yang sehat sejak usia dini. Sejalan dengan hal itu sejak pemerintah Indonesia menandatangani konvensi Deklarasi Innocenti pada tahun 1990, pemerintah Indonesia berusaha mendorong penerapan ASI eksklusif di Indonesia, salah satunya terlihat dari PP RI No. 33 tahun 2012 dalam pasal 6 menyatakan “Setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI Eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pemberian Asi Eksklusif, Imunisasi, Dan Pemantauan Pertumbuhan Balita Usia 7-24 Bulan Berdasarkan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal?. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Imunisasi, Dan Pemantauan Pertumbuhan Balita Usia 7-24 Bulan Berdasarkan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan metode pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Pada bulan Januari 2018, dengan populasi sebanyak 141 ibu balita didapatkan sampel sebanyak 104 ibu balita, pengambilan sampel dengan teknik kuota sampling. Sumber data diperoleh dari data primer yaitu data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner sedangkan data sekunder data yang diperoleh dari Puskesmas, jurnal. Data dikumpulkan dengan melalui kuesioner kepada ibu balita sejumlah sampel yang dikehendaki. Data diolah dengan cara analisis univariat yang menghasilkan distribusi frekuensi yang berupa prosentase dari masing-masing variabel dan analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi, dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* (x^2) dengan bantuan Program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian masih terdapat 6,3% yang berpendidikan tinggi tidak memberikan ASI secara eksklusif pada balitanya, responden beralasan bahwa dikarenakan kurangnya waktu untuk memberika ASI eksklusif sehingga harus memberikan susu formula pada balitanya demi untuk memberikan asupan pada balitanya. Ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif *P value* (0,001). Moestue dan Huttly, 2008, Para ibu yang berpendidikan juga lebih mudah untuk mengakses layanan kesehatan yang lebih modern dan memahami pesan-pesan kesehatan yang disampaikan oleh lembaga lembaga kesehatan. Faktor pendidikan ibu juga mempengaruhi lamanya durasi pemberian ASI oleh ibu-ibu yang bekerja. Akibat jam kerja, waktu kebersamaan atau *quality time* antara ibu dan anak pun akan berkurang. Sehingga perkembangan mental dan kepribadian anak akan terganggu, mereka lebih sering mengalami cemas akan perpisahan atau *separation anxiety* (Mehrota, 2011), merasa dibuang dan cenderung mencari perhatian di luar rumah (Mehrota, 2011), serta kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan akibat jadwal kerja yang terlalu sibuk, mengakibatkan para ibu tidak dapat mengawasi dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan

anak. Penelitian sebelumnya, Hikmawati, 2008 dengan judul “ Faktor-faktor kegagalan pemberian ASI selama dua bulan (studi kasus) pada bayi umur 3-6 bulan di Kabupaten Banyumas”, : Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang terbukti sebagai faktor resiko kegagalan pemberian ASI selama dua bulan adalah : ibu bekerja, persalinan tidak normal, pendidikan rendah.

Sebanyak 17 (68,0%) yang berpendidikan Dasar yang memberikan imunisasi pada Balitanya dengan lengkap, meskipun berpendidikan dasar yang tentunya pengetahuannya dibawah bila dibandingkan dengan yang berpendidikan menengah dan tinggi tapi perhatian ibu terhadap balitanya sangat tinggi termasuk di dalam pemberian imunisasi, ibu balita menyatakan bahwa informasi pemberian imunisasi yang didapat melalui penyuluhan ibu hamil yang dilaksanakan oleh bidan setempat maupun saat melakukan pemeriksaan di Puskesmas, tentang pentingnya pemberian imunisasi lengkap terhadap balita untuk menjaga kesehatan balita dimasa yang akan datang. Ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan pemberian Imunisasi dengan *P value* sebesar 0,001. Dari hasil penelitian dapat dianalisa bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam pemberian imunisasi pada balita, ibu yang tidak memiliki pendidikan/ tidak memiliki pengetahuan akan memiliki pengetahuan yang kurang dibandingkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi atau menengah. Menurut Glick, (2002), Perempuan dalam suatu keluarga harus putus sekolah demi menjaga adiknya yang berumur di bawah lima tahun, maka rantai gizi buruk pun akan terulang kembali. Mereka yang tidak berpendidikan, tidak memiliki pengetahuan cukup tentang gizi yang berakibat fatal bagi status gizi anak apabila mereka menjadi ibu kelak. Lapangan pekerjaan bagi mereka yang tidak berpendidikan hanya sebatas di sektor informal seperti pembantu rumah tangga yang gajinya tentu tidak lebih tinggi dari sektor formal seperti pegawai kantoran. Selain anak perempuan yang lebih tua, para kerabat ibu juga sering menjadi pengasuh pengganti. Diantaranya adalah ibu mereka sendiri atau sang nenek yang sudah memiliki pengalaman dalam hal mengurus anak. Status gizi anak dapat menjadi baik apabila pengasuh pengganti memiliki pengalaman dan pendidikan tentang mengasuh anak dan pengelolaan gizi anak.

Pada responden yang berpendidikan Menengah/ Tinggi masih terdapat 3 (3,8%) yang pertumbuhan Balitanya tidak sesuai KMS. Menunjukkan bahwa pendidikan menengah/ tinggi pada ibu balita mestinya memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana melakukan pemantauan pertumbuhan pada balitanya sehingga tidak sampai terjadi keadaan yang membuat pertumbuhan balitanya tidak sesuai dengan perkembangan yang semestinya. Ibu balita beralasan bahwa kurangnya dalam pemantauan pertumbuhan balitanya dikarenakan waktu yang sudah tersita dalam melakukan pekerjaan sehari-hari di tempat kerja dan jarang mengikuti penyuluhan kesehatan baik yang dilakukan di desanya maupun di Puskesmas setempat. Ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan pemantauan pertumbuhan balita dengan *P value* sebesar 0,002, bahwa pendidikan yang dimiliki ibu berhubungan dengan pemantauan pertumbuhan balita, semakin tinggi pendidikan ibu semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, demikian pula dengan pengetahuan ibu terhadap pemantauan pertumbuhan balitanya. Menurut Supriasa, 2013, Kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan sensoris motor mutlak diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak karena anak masih tergantung secara total kepada lingkungan, terutama keluarga sebagai lingkungan pertama.

Terdapat responden yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga tidak memberikan ASI Eksklusif pada Balitanya sebanyak 6 (8,5%), Ibu balita beralasan bahwa ASI yang dikeluarkan tidak lancar sehingga harus diberi asupan tambahan jika balitanya selalu menangis. Tidak ada hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dengan *P value* sebesar 0,060. Bahwa pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada balitanya, bahwa ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja mampu memberikan ASI eksklusif bagi balitanya. Menurut Glick, 2002, bahwa Status gizi kurang atau gizi buruk yang dialami balita juga dapat terjadi akibat memendeknya durasi pemberian Air Susu Ibu (ASI) oleh ibu karena harus bekerja. Banyak dari mereka yang kembali bekerja saat anak mereka masih di bawah umur 12 bulan (Engle, 2000). Hogart et al. (2000) dalam Reynolds (2003) juga mengatakan bahwa sekitar satu pertiga dari ibu yang bekerja saat

mengandung, kembali bekerja penuh waktu saat anak mereka berusia 11 bulan. Mereka kembali bekerja pada saat awal kehidupan bayi mereka, yaitu saat-saat kritis di mana perkembangan otak sedang berlangsung dan membutuhkan ASI sebagai nutrisi utama. Rekomendasi dari WHO, ASI eksklusif sebaiknya diberikan dalam enam bulan pertama kelahiran, diteruskan sampai umur 1-2 tahun. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saleh, 2011 dengan judul “Faktor-Faktor yang Menghambat Praktik ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan (Studi Kualitatif Di Desa Tridana Mulya, Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara”, dengan hasil penelitian : Status ibu bekerja, pemberian susu formula menjadi satu-satunya alternative dalam pemberian makanan bagi bayi yang ditinggalkan di rumah. Sehingga pemberian ASI Tidak bisa dilakukan secara maksimal (gagal pemberian ASI Eksklusif). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyaningsih, 2008 dengan judul “Persepsi ibu berkerja terhadap implementasi ASI Eksklusif”, dengan hasil penelitian : Berdasarkan kondisi di lapangan dari 100 ibu bekerja yg memiliki bayi berusia 6-24 bulan yg menyusui hanya 11 orang ibu yang memberikan ASI secara eksklusif.

Meskipun ibu selalu dirumah dan selalu bersama dengan balitanya karena tidak bekerja tetapi sebanyak 11,3% tidak sempat memberikan imunisasi secara lengkap, mereka beralasan tidak adanya keluarga yang untuk mengantar ke tempat imunisasi dilaksanakan sehingga imunisasi yang diberikan pada balitanya tidak lengkap. Tidak ada hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan pemberian Imunisasi *P value* (1,000). Ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja dapat tetap memberikan imunisasi lengkap kepada balitanya, responden beralasan bahwa pemberian imunisasi lengkap pada balitanya tidak harus dilakukan oleh dirinya, tetapi bisa dilakukan oleh keluarga maupun kerabat terdekat, dibandingkan dengan pemberian ASI yang tidak dapat diwakilkan oleh keluarga atau kerabatnya yang penting bahwa jadwal pemberian imunisasi harus dipahami sehingga tidak sampai terlupakan. Menurut Glick, 2002, Jika seorang ibu yang bekerja tidak dapat mempergunakan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan anak dengan baik dan bijaksana, akan timbul efek negatif. Menurut Sediaoetama (2008), pemenuhan kebutuhan gizi baiknya dimulai dari anak balita (bawah lima tahun),

karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak menentukan tingkat kecerdasan otak pada saat anak tersebut dewasa. Ali Khomsan (2010) juga mengatakan bahwa, periode perkembangan otak anak yang rawan gizi dimulai dari saat dalam kandungan ibunya hingga berusia dua tahun. Jika pada saat mengandung gizi ibu terpenuhi, maka anak akan terhindar dari cacat bawaan. Mereka pun lebih aktif daripada anak dengan ibu gizi kurang saat kehamilan. Ibu yang kurang gizi saat kehamilan biasanya akan melahirkan anak dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Dampak positif ibu bekerja dapat juga dilihat dari efek yang didapat apabila anak mereka dititipkan di tempat penitipan anak. Mereka yang dititipkan di tempat penitipan anak yang memperkerjakan pengasuh terlatih, memiliki interaksi social yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, dan lebih aktif jika dibandingkan dengan anak yang hanya berada di rumah bersama ibunya yang tidak bekerja. Anak dengan ibu yang bekerja memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi. Dampak Negatif Ibu Bekerja Seperti yang telah disebutkan di atas, jika seorang ibu yang bekerja tidak memiliki kuasa penuh atas penghasilannya, maka kebutuhan pangan anak kurang terpenuhi. Akibatnya anak mereka akan mengalami gizi kurang bahkan menjadi gizi buruk. Anak menjadi lebih pendek daripada anak lain seusianya dan lebih rentan terkena penyakit seperti infeksi (Glick, 2002).

Terdapat 9,9% ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga tidak melakukan pemantauan pertumbuhan pada Balitanya sehingga pertumbuhannya tidak normal, ibu balita beralasan bahwa karena keterbatasan ekonomi karena kurangnya pendapat suami sehingga perkembangan yang terjadi pada balitanya kurang sesuai dengan perkembangan pertumbuhan yang semestinya. Tidak ada hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan pemantauan pertumbuhan pada Balita dengan *P value* (1,000), baik ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja/IRT dapat melakukan pemantauan pertumbuhan balitanya, mereka beralasan bahwa pemantauan pertumbuhan balitanya dapat dilakukan oleh siapapun yang berada dekat dengan balitanya, baik oleh keluarga/ kerabat maupun pengasuhnya, ibu akan selalu memantau disaat berkumpul dengan balitanya. Menurut UNICEF, 2007, Dampak Ibu Bekerja Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.

Status ibu bekerja tentu saja memiliki dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya anak balita. Dampak tersebut dibagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif.. Dampak Positif Ibu Bekerja Ibu yang bekerja akan memiliki penghasilan yang dapat menambah pendapatan rumah tangga. Mereka yang bekerja lebih memiliki akses dan kuasa terhadap pendapatan yang dihasilkan untuk digunakan untuk keperluan anak mereka. Para ibu akan lebih memilih membeli sesuatu seperti makanan bergizi berimbang yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan pangan anak mereka (Glick, 2002). Jika kebutuhan pangan anak terpenuhi, maka status gizi anak pun menjadi baik. Essortment (2002) dalam McIntosh dan Bauer (2006), juga mengatakan bahwa dengan pendapatan rumah tangga yang ganda (suami dan istri bekerja), banyak wanita lebih mampu menentukan banyak pilihan untuk keluarga mereka di dalam hal nutrisi dan pendidikan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Gennetian et al. (2009), bahwa ibu yang bekerja memiliki kemampuan untuk membeli makanan berkualitas tinggi, kebutuhan rumah tangga lainnya dan biaya kesehatan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan

Sebagian besar yaitu sebanyak 90 responden (86,5 %) memberikan ASI secara eksklusif. Sebagian besar yaitu sebanyak 92 Balita (88,5 %) memperoleh Imunisasi yang lengkap. Sebagian besar yaitu sebanyak 94 (90,4 %) Balita mengalami pertumbuhan yang normal.

Sebagian besar yaitu sebanyak 76 % berpendidikan menengah/ tinggi. Sebagian besar sebagai ibu rumah tangga/ tidak bekerja yaitu sebanyak 68,3%.

Ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Panggung Kota Tegal dengan *P value* (0,001).

Ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan pemberian Imunisasi di Kelurahan Panggung Kota Tegal dengan *P value* (0,001).

Ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan pemantauan pertumbuhan balita di Kelurahan Panggung Kota Tegal dengan *P value* (0,002).

Tidak ada hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Panggung Kota Tegal dengan *P value* (0,060).

Tidak ada hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan pemberian Imunisasi di Kelurahan Panggung Kota Tegal dengan *P value* (1,000).

Tidak ada hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan pemantauan pertumbuhan pada Balita di Kelurahan Panggung Kota Tegal dengan *P value* (1,00).

SARAN

Disarankan bagi ibu baduta agar selalu aktif mengikuti penyuluhan tentang pemberian ASI baik di saat kehamilan maupun setelah kelahiran sehingga memperoleh pengetahuan tentang bagaimana menjaga kesehatan dirinya dan kandungannya sampai dengan setelah bayi dilahirkan.

Disarankan melakukan pemantauan tentang keberadaan baduta diwilayahnya dan menyarankan ibu balita untuk mengikuti penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, Imunisasi dan pemantauan pertumbuhan balitanya.

Dibentuknya kegiatan kelompok peduli ASI ditiap-tiap Posyandu dan terbentuknya klas Bumil dan klas Balita di tiap-tiap Posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

IDAI, Jadwal Imunisasi Anak dari 0-18 Tahun.

Supariasa, 2013, Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi), Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.

Probandari AN, S Handayani, Laksono NJO, 2013, Modul field lab edisi revisi II ketrampilan imunisasi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Agustina, Susanti, 2013, Perpustakaan Prasekolahku, Seru!, CV Restu Bumi Kencana, Bandung.